

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I ini meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan bagian terpenting bagi kehidupan manusia. Pendidikan mampu mengubah dan menentukan suatu kehidupan yang akan dijalani tiap individu maupun bangsa, maka dari itu pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pencapaian suatu bangsa itu sendiri, dimana jika pendidikan di suatu bangsa berkualitas baik maka bangsa tersebut akan memiliki sumber daya manusia yang berkualitas pula. Pendidikan menurut Kurniawan dalam Inanna (2021) yaitu memindahkan suatu pengetahuan, pengalaman, nilai-nilai dan keterampilan ke generasi selanjutnya sebagai bentuk suatu usaha yang dilakukan oleh generasi sebelumnya agar kehidupan generasi selanjutnya lebih mudah.

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang mempelajari suatu sumber belajar yang terdapat di lingkungannya. Menurut Usman dalam Junaedi (2019) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan proses yang didalamnya terdapat serangkaian kegiatan pendidik dan siswa atas dasar hubungan timbal balik dalam kegiatan edukatif untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Pembelajaran merupakan suatu bantuan yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik agar terjadinya proses perolehan ilmu, pengetahuan, kemahiran, dan sifat serta membentuk sikap dan kepercayaan (Suardi, 2018). Berdasarkan hal tersebut, diketahui bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan edukatif dimana peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan, sifat, sikap, kemahiran, dan kepercayaan yang berdasarkan hubungan timbal balik antara peserta didik dan juga pendidik sehingga pembelajaran ini berperan penting dalam membentuk kualitas, mulai dari proses pembelajaran hingga hasil Pendidikan.

Dalam kurikulum Merdeka pembelajaran IPAS merupakan gabungan dari dua mata pelajaran yaitu IPA dan IPS. Alasan pelajaran IPA dan IPS digabungkan bukan hanya semata untuk mengurangi tekanan jam belajar. Menurut Astuti dalam Wijayanti dan Ekatini (2023) digabungkannya mata pelajaran IPA dan IPS ini

memiliki alasan seperti agar siswa sekolah dasar mampu memandang sesuatu secara utuh dan mengembangkan pemikiran holistik terkait lingkungan alam dan sosial. Dalam pelajaran IPAS, peserta didik mempelajari makhluk hidup, benda mati, lingkungan, fenomena alam dan sosial yang saling berkaitan di lingkungan sekitar. IPAS memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan literasi dasar peserta didik untuk memperkuat peserta didik dalam mempelajari ilmu-ilmu alam dan sosial yang lebih kompleks di jenjang selanjutnya. Pelajaran IPAS membantu peserta didik untuk berpikir secara holistik dan berpikir dari berbagai sudut pandang yang berbeda, membantu meningkatkan kemampuan memecahkan masalah.

Pada tingkat sekolah dasar, pelajaran IPA memfokuskan kegiatan yang melibatkan peserta didik serta pendidik yang memiliki tujuan untuk mendukung pemahaman konsep, prinsip, dan prosedur tertentu. IPA merupakan disiplin ilmu yang memiliki karakteristik menganalisis tentang kejadian lingkungan asli, suatu peristiwa maupun ikatan dampak objektifnya (Afandi, Subekti, & Saputro, 2023). Pembelajaran IPA juga dapat membantu peserta didik dalam kemampuan berpikir kritis dan objektif dalam memecahkan suatu permasalahan yang akan dihadapi oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik mampu dalam mencari solusi dari permasalahan yang terjadi. Hal ini menjadi salah satu alasan bahwasannya pembelajaran IPA menjadi komponen penting di dalam pendidikan.

Namun pada kenyataannya, pendidikan di Indonesia memiliki permasalahan yang krusial khususnya dalam hal ini yaitu pelajaran IPA. Berdasarkan data perolehan hasil belajar peserta didik di Indonesia yang diperoleh dari *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada bulan Desember 2023, Indonesia menempati 15 terbawah dalam sains dari 81 negara yang mana perolehan peserta didik tersebut di bawah rata-rata seluruh perolehan skor peserta PISA (Rizky dkk., 2024). Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar dapat dilakukan sejak di sekolah dasar, dikarenakan keterampilan siswa berkembang di masa awal duduk di bangku sekolah dasar. Namun, berdasarkan sumber dari beberapa penelitian mengenai hasil belajar IPA di sekolah dasar masih rendah dengan sebanyak 85% siswa memperoleh nilai dibawah KKM (Imwa dkk., 2024). Faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar peserta didik yaitu

Shalimar Azzahra, 2024

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INTRODUCTION, CONNECT, APPLY, REFLECT, AND EXTEND (ICARE) TERHADAP HASIL BELAJAR KOGNITIF IPAS DI SEKOLAH DASAR
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

rendahnya pemahaman konsep yang dimulai ketika mempelajari dasar-dasar suatu mata pelajaran, keterampilan pendidik dalam memberikan materi pelajaran, serta ketepatan pendidik dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran (Nabillah & Abadi, 2019)

Salah satu upaya yang dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Menurut Trianto dalam Octavia (2020), model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau pola yang digunakan oleh pendidik sebagai pedoman dalam membuat rencana pembelajaran di kelas yang mengacu pada suatu pendekatan pembelajaran yang akan digunakan serta tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap kegiatan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran merupakan suatu prosedur yang digunakan sebagai pedoman oleh seorang pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang didalamnya terdapat strategi pembelajaran, Teknik, metode pembelajaran, bahan ajar, media, dan alat yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung (Octavia, 2020).

Model pembelajaran memiliki peranan penting terhadap proses belajar peserta didik, dimana model pembelajaran memberikan pengaruh secara langsung terhadap kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam mempelajari suatu materi pelajaran sehingga berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik. Erita (2017) menyatakan bahwa model pembelajaran mendorong peserta didik untuk menjadi reflektif terhadap materi pelajaran dan membuat peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi serta mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah. Model pembelajaran juga membantu peserta didik dalam memahami keterkaitan kegiatan belajar dengan pencapaian hasil belajar. Hal ini sejalan dengan pernyataan Rahmawati (2022) dalam jurnalnya yang menyatakan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat, maka peserta didik akan lebih mudah dalam menguasai materi sehingga hasil belajar akan lebih baik dan meningkat.

Pada kenyataan di lapangan, model pembelajaran yang sering digunakan yaitu model pembelajaran konvensional yang didalamnya terdiri dari metode yang banyak digunakan yaitu metode ceramah, dimana metode ceramah ini merupakan

sebuah metode pembelajaran dengan cara berinteraksi melalui penerangan dari seorang pendidik kepada peserta didik yang menjelaskan konsep, prinsip dan fakta (Peranginangin dkk., 2020). Sehingga pada proses kegiatan pembelajaran peserta didik sulit untuk memahami materi, peserta didik juga cenderung menghafal dan tidak memaknai pembelajaran dikarenakan hanya berfokus pada penjelasan pendidik saja dan tidak diberikan contoh nyata secara langsung yang dapat meningkatkan keaktifan peserta didik sehingga peserta didik dapat memahami materi pelajaran dengan lebih baik. Model pembelajaran konvensional ini juga membuat peserta didik cenderung merasa bosan selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga kurangnya minat dan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga menjadi salah satu faktor rendahnya hasil belajar siswa (Nabillah & Abadi, 2019).

Melihat permasalahan yang ada, maka kita perlu menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan minat siswa, sehingga peserta didik menjadi aktif dalam proses pembelajaran. Ketika peserta didik memiliki minat terhadap pembelajaran, maka peserta didik akan menaruh perhatian lebih terhadap pembelajaran sehingga dapat mengingat dan memahami materi lebih baik (Febriani, Pratomo, & Nuraeni, 2021), sehingga hasil belajar peserta didik dapat meningkat. Salah satunya model yang dapat digunakan yaitu model pembelajaran ICARE. Model pembelajaran ICARE merupakan model pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik, model ini memiliki langkah-langkah seperti *Introduction* (pendahuluan) yaitu tahapan pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran, *Connect* (menghubungkan) yaitu tahapan dimana menghubungkan pengetahuan yang didapat dengan kehidupan sehari-hari, *Apply* (Mengaplikasikan/menerapkan) yaitu mengaplikasikan apa yang telah dipelajari, *Reflection* (Refleksi) yaitu peserta didik diberi kesempatan untuk merefleksikan materi pelajaran yang telah didapat, dan *Extend* (memperluas/mengembangkan) yaitu sebagai bahan evaluasi untuk peserta didik (Noge, 2017). Model pembelajaran ICARE ini dapat melatih peserta didik dalam membangun pengetahuannya sendiri, membantu dalam menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, memberikan motivasi kepada peserta didik untuk lebih aktif serta dapat meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik (Mufidah

et al., 2020). Hal tersebut sejalan dengan karakteristik peserta didik di kelas tinggi yaitu memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, adanya minat terhadap kehidupan sehari-hari yang berbentuk konkrit, kemampuan berpikir yang lebih kritis.

Penelitian menggunakan model pembelajaran ICARE dalam kegiatan pembelajaran telah dilakukan sebelumnya yaitu mengenai penerapan model pembelajaran ICARE untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi geometri di kelas IV yang menunjukkan bahwa model pembelajaran ICARE dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta model pembelajaran ICARE ini melatih siswa untuk menumbuhkan keterampilan berpikir tinggi, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaplikasikan konsep pelajaran yang telah dipelajari (Mufidah dkk., 2020). Selanjutnya yaitu penelitian mengenai efektivitas model pembelajaran ICARE berbasis media autentik “*berbabe*” terhadap hasil belajar Bahasa Inggris siswa sekolah dasar yang menunjukkan hasil bahwa hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran ICARE berbasis media autentik “*berbabe*” lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional (Noge, 2017). Model pembelajaran ini memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengaplikasikan atau mempraktekan apa yang telah mereka pelajari. Model pembelajaran ICARE memiliki pemetaan yang seimbang antara teori dan praktek sehingga siswa diharapkan dapat mudah memahami terkait materi transformasi energi yang disampaikan oleh guru, serta model pembelajaran ini memberi peluang terhadap sekolah untuk memformulasikan struktur kurikulum yang ada dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik dan kondisi lingkungan. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Introduction, Connect, Apply, Reflect and Extend* (ICARE) Terhadap Hasil Belajar Kognitif IPAS di Sekolah Dasar”. Penelitian ini bertujuan agar pendidik dapat meningkatkan hasil belajar IPAS materi transformasi energi di lingkungan kita di kelas IV.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka fokus penelitian ini adalah: Apakah terdapat peningkatan pada hasil belajar kognitif pembelajaran transformasi energi dengan menggunakan model pembelajaran ICARE dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran konvensional? Rumusan masalah tersebut dapat diperinci menjadi sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran ICARE terhadap hasil belajar IPAS peserta didik kelas IV di sekolah dasar?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik kelas IV yang mendapatkan pembelajaran dengan model pembelajaran ICARE lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang mendapatkan pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran ICARE terhadap hasil belajar kognitif IPAS peserta didik kelas IV di sekolah dasar
2. Untuk mengetahui apakah peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik kelas IV yang mendapatkan pembelajaran dengan model pembelajaran ICARE lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang mendapatkan pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional.

1.4 Manfaat Penelitian

Semua penelitian dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan yang muncul agar dapat memberikan manfaat, selaras dengan hal tersebut penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah manfaat dan berguna bagi peneliti sendiri dan umumnya bagi dunia pendidikan. Adapun manfaat yang diharapkan dari peneliti adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis pada pembelajaran IPAS terutama dalam peningkatan hasil belajar IPA materi transformasi energi di kelas IV melalui model pembelajaran ICARE

2. Secara Praktis

Adapun manfaat secara praktis yaitu dibagi menjadi:

a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar IPAS materi energi melalui model pembelajaran ICARE. Diharapkan siswa mampu memahami materi transformasi energi melalui kegiatan pembelajaran dengan model ICARE.

b. Bagi Pendidik

Melalui penelitian ini, diharapkan menjadi referensi sekaligus rekomendasi bagi pendidik berkenaan dengan model pembelajaran ICARE sebagai strategi pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan dalam upaya meningkatkan hasil belajar IPAS pada materi transformasi energi.

c. Bagi Peneliti

Peneliti dalam kesempatan ini mendapatkan pengalaman serta meningkatkan keterampilan untuk menjadi tenaga pendidik yang profesional, khususnya di sekolah dasar. Diharapkan peneliti mampu menerapkan inovasi baru dalam pembelajaran IPAS melalui model pembelajaran ICARE bagi siswa sekolah dasar

d. Bagi Satuan Pendidikan

Model pembelajaran ICARE dapat meningkatkan mutu sekolah dasar, khususnya dalam pembelajaran IPAS dengan tujuan meningkatkan hasil belajar IPAS khususnya materi transformasi energi di kelas IV

e. Bagi Pembaca

Melalui penelitian ini, peneliti memberikan sumber informasi atau gambaran mengenai pengaruh model pembelajaran ICARE pada hasil belajar IPAS materi transformasi energi di kelas IV sekolah dasar.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi yang digunakan pada laporan penelitian ini disesuaikan dengan pedoman penulisan karya tulis ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2019, terdiri dari bab I sampai bab V, daftar pustaka, dan lampiran. Secara lengkapnya sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan, terdiri atas: a) Latar Belakang Penelitian; b) Rumusan Masalah; c) Tujuan Penelitian; d) Manfaat Penelitian; e) Sistematika Penulisan Skripsi.
2. Bab II Kajian Pustaka, terdiri atas: 1) Model Pembelajaran ICARE; 2) Hasil Belajar; 3) Pembelajaran IPAS; 4) Penelitian relevan; 5) Hipotesis Penelitian; 6) Kerangka Berpikir
3. Bab III Metode Penelitian, terdiri atas: a) Jenis dan Desain Penelitian; b) Populasi dan Sampel; c) Teknik Pengumpulan Data; e) Instrumen Penelitian; f) Pengembangan Instrumen; g) Prosedur Penelitian; h) Tahap Analisis Data
4. Bab IV Temuan dan Pembahasan, terdiri dari: a) Analisis Pengaruh Model Pembelajaran *Introduction, Connect, Apply, Reflek, and Extend* (ICARE) Terhadap Hasil Belajar Kognitif IPAS di Sekolah Dasar; b) Analisis Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Kelas Eksperimen dengan Model Pembelajaran ICARE.
5. Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, Terdiri dari: a) Simpulan; b) Implikasi; c) Rekomendasi